

Membangun Ketahanan Keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Pendekatan *Ecological Systems Theory*

Aftonur Rosyad

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
aftonur@gmail.com

Abstrak

Ketahanan keluarga merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan harmonis. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan panduan yang mendalam mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat memperkuat ketahanan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *ecological systems theory* yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini mengidentifikasi berbagai lapisan lingkungan yang mempengaruhi individu diantaranya adalah teori mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan bahwa ketahanan keluarga bergantung pada interaksi yang kuat antara berbagai lapisan sistem yang mempengaruhi mereka, baik dari dalam maupun luar keluarga. Al-Qur'an memberikan landasan spiritual yang kuat melalui ajaran tentang hubungan keluarga, pendidikan, interaksi sosial, dan kesabaran menghadapi perubahan. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, komunikasi yang baik, pendidikan yang efektif, dan keterlibatan dalam masyarakat adalah elemen kunci yang mendukung ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Ketahanan, Keluarga, *Ecological Systems Theory*.

Abstract

Family resilience is a crucial aspect in creating a healthy and harmonious society. In this context, the Qur'an provides profound guidance on values and principles that can strengthen family resilience. This study aims to analyze family resilience from the perspective of the Qur'an using the ecological systems theory approach developed by Urie Bronfenbrenner. This theory identifies various layers of the environment that influence individuals, including the microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, and chronosystem. The study reveals several findings, indicating that family resilience depends on strong interactions between the various layers of systems that affect them, both from within and outside the family. The Qur'an provides a strong spiritual foundation through its teachings on family relationships, education, social interaction, and patience in facing change. Principles such as love, effective communication, proper education, and community involvement are key elements that support family resilience.

Keywords: Resilience, Family, *Ecological Systems Theory*

PENDAHULUAN

Membangun keharmonisan dalam keluarga adalah kunci penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, spiritual, dan sosial setiap anggotanya. Keharmonisan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan hubungan suami-istri, tetapi juga mencakup interaksi antara orang tua dan anak, serta antar anggota keluarga lainnya. Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang dan saling mendukung dalam keluarga. Keluarga merupakan inti dari masyarakat yang kuat, dan stabilitas keluarga menjadi landasan bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Dalam Islam, konsep keluarga yang harmonis dan damai dikenal dengan istilah "*sakinah*" yang berarti tenang, damai.¹

Secara lebih spesifik, ketahanan keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk aspek emosional, ekonomi, sosial, dan spiritual. Keluarga yang tangguh mampu menghadapi berbagai masalah dengan baik, mulai dari konflik internal hingga ancaman dari luar, seperti pengaruh negatif dari teknologi dan lingkungan sosial. Membangun ketahanan keluarga memerlukan upaya kolaboratif dari semua anggota keluarga, di mana komunikasi yang efektif, pengembangan keterampilan, serta dukungan emosional menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan konsep penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual. Dalam Islam, keluarga tidak hanya dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat, tetapi juga sebagai fondasi yang berperan dalam membangun kepribadian individu dan stabilitas sosial.² Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan rambu-rambu serta rumusan yang baku dalam membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga. Dalam ajaran Al-Qur'an, keluarga dipandang sebagai entitas yang saling melengkapi, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan bersama.

Ekonomi dan pemahaman terhadap agama merupakan dua aspek penting dalam membangun keluarga yang kuat, dan keduanya harus berjalan selaras. Jika dikaitkan dengan berbagai masalah sosial dalam keluarga, faktor agama justru sering menjadi sumber utama munculnya masalah. Hal ini disebabkan jika landasan

¹ Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Putaka Pesantren, 2004, lihat Faizah, Nur. "Konsep Sakinah dalam Perkawinan," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022): 160, bandingkan dengan Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam," *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020): 99-116.

² Mukhsin Aseri, "Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Banjarmasin Selatan," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 268, Utamirohmahsari Utami Saba, "Konseling Keluarga Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Mental Anak Remaja," *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2024): 28

agama dalam keluarga kuat, maka keluarga dapat melindungi setiap anggotanya dari berbagai bentuk perilaku negatif. Di sisi lain, faktor ekonomi ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku menyimpang dalam keluarga.³

Secara lebih spesifik, ketahanan keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk aspek emosional, ekonomi, sosial, dan spiritual. Keluarga yang tangguh mampu menghadapi berbagai masalah dengan baik, mulai dari konflik internal hingga ancaman dari luar, seperti pengaruh negatif dari teknologi dan lingkungan sosial. Membangun ketahanan keluarga memerlukan upaya kolaboratif dari semua anggota keluarga, di mana komunikasi yang efektif, pengembangan keterampilan, serta dukungan emosional menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan keluarga.

Al Qur'an mengajarkan tentang konsep hubungan harmonis antara suami, istri, dan anak. Konsep keluarga dalam Al-Qur'an adalah keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang berarti keluarga yang damai, penuh kasih sayang, dan kasih karunia.⁴ Dalam konteks ini, ketahanan keluarga sangat tergantung pada kualitas hubungan antar anggota keluarga. Misalnya, dalam QS. Ar-Rum: 21, Allah SWT menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menemukan ketenangan dan kasih sayang antara pasangan. Hubungan yang kuat dan penuh pengertian menjadi salah satu pilar penting dalam ketahanan keluarga.

Selain hubungan antar anggota keluarga, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab masing-masing individu dalam keluarga. Dalam QS. An-Nisa: 34, dijelaskan tentang kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, sedangkan istri diharapkan menjaga kehormatan dan rumah tangga. Ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada hubungan emosional, tetapi juga pada pemenuhan tanggung jawab materi dan spiritual yang ada dalam keluarga. Dengan saling memahami peran masing-masing, keluarga dapat lebih mudah menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh hubungan keluarga dengan lingkungan sosial. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif, menjalin hubungan baik dengan tetangga, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial. QS. Al-Hujurat: 13 mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Interaksi yang baik dengan lingkungan sosial dapat memberikan dukungan

³ Gusnanda, Gusnanda, Heru Mulya Pratama, and Fiki Oktama Putra, "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Nasional Berbasis Al-Qur'an," *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah* 6.1 (2023): 28.

⁴ Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019), 99-104.

emosional dan material bagi keluarga, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan keluarga itu sendiri.

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi oleh keluarga semakin kompleks. Masalah ekonomi, sosial, dan budaya sering kali mengancam kestabilan keluarga. Al-Qur'an memberikan pedoman untuk menghadapi berbagai tantangan ini dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan, saling membantu, dan menjaga keharmonisan. QS. Al-Baqarah: 177 mengajarkan bahwa kebaikan sejati bukan hanya pada ritual ibadah, tetapi juga pada tindakan nyata untuk membantu sesama dan memperbaiki kehidupan. Keluarga yang berlandaskan nilai-nilai ini akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi krisis.

Ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an juga melibatkan dimensi spiritual yang dalam. Keluarga yang kuat secara spiritual akan lebih mampu menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Al-Qur'an mendorong umat untuk senantiasa bersyukur, berdoa, dan beribadah bersama sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Dengan memperkuat ikatan spiritual, anggota keluarga dapat saling mendukung dan membangun ketahanan yang lebih kokoh. Ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya tentang menghadapi masalah, tetapi juga tentang membangun kehidupan yang penuh berkah dan ridha Allah SWT.

Ketahanan keluarga merupakan aspek krusial dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana keluarga dibentuk, dikelola, dan dipertahankan. Banyak kajian serta pendekatan dalam mengkaji al Qur'an. Beberapa pendekatan baik klasik maupun kontemporer ditawarkan dalam rangka untuk memahami secara komprehensif. Penulis menggunakan pendekatan *Ecological Systems Theory* (Teori Sistem Ekologis) yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dapat menjadi alat analisis yang efektif. Teori ini menekankan interaksi antara individu dan berbagai lapisan lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan individu dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*).⁵ Penelitian ini akan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ketahanan keluarga menggunakan *Ecological Systems Theory* yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini memandang ketahanan keluarga sebagai hasil interaksi dinamis antara keluarga dengan berbagai sistem yang mempengaruhi, mulai dari mikrosistem hingga makrosistem. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an memberikan panduan untuk

⁵ Aftonur Rosyad, Moh Yusron Karimul Amin, "The Tradition of Reciting Al-Fatihah as Healing at Al-Banat Gondang", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 116.

membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti tekanan sosial, ekonomi, dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi di mana keluarga memiliki kecukupan dan kemampuan yang berkelanjutan untuk mengakses pendapatan dan sumber daya yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup makanan, air bersih, layanan kesehatan, akses pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta integrasi sosial. Definisi lain menyatakan bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis di mana sebuah keluarga memiliki ketangguhan dan keuletan, serta kemampuan fisik, materiil, mental, dan spiritual untuk hidup mandiri, berkembang, dan mencapai keharmonisan guna meningkatkan kesejahteraan fisik serta kebahagiaan batin.⁶

Ketahanan keluarga menggambarkan kondisi di mana keluarga memiliki ketangguhan dan ketekunan, serta kemampuan fisik dan materiil yang cukup untuk menjalani kehidupan yang mandiri. Selain itu, keluarga yang tangguh mampu mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis, serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik secara lahir maupun batin. Ketika sebuah keluarga dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal, keluarga tersebut dapat dianggap memiliki ketahanan. Sebaliknya, jika keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, maka keluarga tersebut rentan mengalami kerapuhan dan ketidakstabilan dalam eksistensinya.⁷

Ketahanan keluarga adalah kondisi di mana sebuah keluarga mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan serta menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan antar anggotanya. Namun, dalam realitasnya, banyak problematika yang dapat mengancam ketahanan keluarga. Salah satu isu utama adalah pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam era globalisasi, banyak norma dan nilai yang telah mengalami perubahan. Hal ini sering kali menyebabkan konflik antara nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh generasi yang lebih tua dengan nilai-nilai modern yang diadopsi oleh generasi muda. Ketidakselarasan ini dapat mengakibatkan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga, yang pada akhirnya mengganggu ketahanan keluarga.

⁶ Urwatul Wutsqah dan Ivon Mukaddamah, "Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 9 (2023): 7648

⁷ Martini Dwi Pusparini dan Nadia Anggarda Paramitha, "Perencanaan Keuangan Islami Keluarga Muslim pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga di Provinsi Yogyakarta" dalam *Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 36-37

Masalah ekonomi juga menjadi salah satu faktor signifikan yang memengaruhi ketahanan keluarga. Keluarga yang menghadapi tekanan finansial akibat pengangguran, hutang, atau inflasi cenderung mengalami stres dan konflik. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan anak, dapat menimbulkan ketegangan yang signifikan dalam hubungan suami-istri maupun antara orang tua dan anak. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan fisik anggota keluarga, tetapi juga kesehatan mental dan emosional mereka, yang berpotensi mengancam kestabilan keluarga secara keseluruhan.

Krisis komunikasi juga merupakan problematika yang sering dihadapi dalam keluarga. Di tengah kesibukan dan tuntutan hidup sehari-hari, anggota keluarga sering kali tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk saling berbicara dan mendengarkan. Akibatnya, masalah kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif dapat menyebabkan misinterpretasi, penumpukan rasa sakit hati, dan pada akhirnya memicu perpecahan dalam keluarga. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antar anggota keluarga.

Perubahan peran gender juga menjadi tantangan dalam ketahanan keluarga. Dalam banyak masyarakat, peran tradisional yang mengharuskan pria sebagai pencari nafkah dan wanita sebagai pengurus rumah tangga mulai berubah.⁸ Meskipun perubahan ini dapat membawa manfaat, seperti peningkatan partisipasi wanita dalam dunia kerja, hal ini juga dapat menimbulkan kebingungan tentang peran masing-masing anggota keluarga. Ketidajelasan peran dapat menyebabkan ketegangan dan konflik, terutama jika ada ekspektasi yang tidak terpenuhi dari salah satu pihak. Keluarga yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini berisiko mengalami ketidakstabilan.

Masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah problematika serius yang mengancam ketahanan keluarga. KDRT dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan psikologis. Anggota keluarga yang mengalami kekerasan tidak hanya menghadapi trauma fisik, tetapi juga dampak psikologis yang mendalam. Keluarga yang terjebak dalam siklus kekerasan tampak untuk mencari bantuan dan melarikan diri dari problem, sehingga ketahanan keluarga terganggu secara signifikan. Penanganan problem ini perlu pendekatan holistik dan dukungan dari pihak luar, termasuk lembaga sosial dan pemerintah.⁹

⁸ Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, et al., "Minangkabaunese matrilineal: The correlation between the Qur'an and gender", *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).

⁹ Abdul Saman, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Telaah Dampak Kekerasan Fisik, Kekerasan Domestik, Kekerasan Sosial Dan Sosio-Ekonomi." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 11 (2024).

Tantangan teknologi juga tidak bisa diabaikan dalam pembahasan tentang ketahanan keluarga. Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan, seperti akses informasi dan komunikasi yang cepat, ia juga dapat menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka, yang penting untuk membangun hubungan yang kuat. Keluarga yang terlalu bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dapat mengalami disfungsi komunikasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menemukan keseimbangan dalam menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai problematika ini dapat dikatakan bahwa ketahanan keluarga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Untuk mencapai ketahanan yang optimal, diperlukan kesadaran, keterampilan, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas.

Globalisasi perlu dihadapi dengan sikap yang selektif dan protektif, yang dimulai dari peran dan fungsi strategis keluarga melalui ketahanan keluarga. Budaya Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari negara lain, dan sebagai identitas bangsa, budaya ini harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu, sikap selektif dan protektif harus berlandaskan pada identitas bangsa yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Ketahanan keluarga sangat penting sebagai sarana strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Terdapat empat peran strategis ketahanan keluarga, yaitu sebagai penanaman nilai spiritual, sebagai sistem sosial, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai pelindung serta pembentuk hukum sosial.¹⁰

Al-Qur'an dan Prinsip Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana membangun dan memelihara ketahanan ini. Dalam ajaran Islam, keluarga dianggap sebagai unit dasar masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, perlindungan, dan pengembangan nilai-nilai moral. Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, yang menjadi fondasi bagi ketahanan yang lebih luas.

Pertama, Al-Qur'an menekankan pentingnya kasih sayang dan cinta dalam hubungan keluarga. Dalam Surah ar-Rum (30): 21:

¹⁰ Akhmad Rifai dan Nofa Nur Rahmah Susilawati, "Pondasi Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam Di Era Arus Globalisasi," *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 15, no. 2 (2023): 161

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Allah berfirman bahwa Dia menciptakan pasangan agar mereka saling mencintai dan merasa tenteram satu sama lain. Kasih sayang ini bukan hanya sekadar emosi, tetapi juga merupakan tanggung jawab yang harus dijaga dan dipelihara. Keluarga yang penuh dengan kasih sayang akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul.

Tujuan yang diharapkan dalam ayat di atas adalah untuk menjadi keluarga yang Sakinah, mawaddah dan Rahmah. Konsep ketiga kata kunci tersebut mempunyai makna dan peran masing-masing. Sakinah diartikan sebagai ketentraman, kenyamanan. Mawaddah melibatkan perasaan cinta yang mendalam dan komitmen untuk saling mencintai dengan tulus, baik dalam situasi sulit maupun bahagia. Sedangkan Rahmah adalah sikap kasih sayang yang mendorong suami istri untuk saling membantu, mengampuni, dan bersikap lemah lembut satu sama lain.¹¹

Kedua, menjalankan peran masing-masing sesuai dengan tupoksinya. Dalam Surah an-Nisa (4): 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتُنَّ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar."

¹¹ Henderi Kusmidi, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 63-78.

Allah menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, sementara wanita memiliki peran penting dalam mendukung dan mengelola rumah tangga. Ketahanan keluarga dibangun ketika setiap anggota memahami perannya masing-masing dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Pembagian peran yang jelas ini membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama dalam keluarga.

Ketiga, komunikasi yang baik. Al-Qur'an memberikan pedoman serta tata cara komunikasi yang baik dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Dalam Surah Al-Baqarah (2:83), Allah berfirman

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

"Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّا لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Dalam Islam, setiap aktivitas komunikasi harus memiliki tujuan dan maksud yang baik, yaitu untuk berdakwah, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta memberi nasihat dalam kebenaran. Hal ini dilakukan agar kemaslahatan dalam kehidupan senantiasa terjaga. Komunikasi yang terjalin dapat memengaruhi perubahan sikap seseorang terhadap pesan yang diterima dari orang lain. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam komunikasi Islami di lingkungan keluarga, interaksi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perilaku anak, di mana mereka cenderung mengikuti perkataan orang tua mengenai suatu permasalahan. Keluarga dapat dilihat sebagai miniatur pemerintahan. Dari perspektif politik, keluarga adalah unit terkecil yang membantu menumbuhkan kesadaran politik, termasuk kemerdekaan berpendapat. Setiap anggota keluarga memiliki hak untuk berpendapat dan mengemukakannya dalam sistem syura.¹²

Keempat, menjaga hubungan dengan anggota keluarga. Al-Qur'an juga mendorong kita untuk menjaga hubungan baik dengan kerabat. Dalam Surah An-Nisa (4): 36:

¹² Sri Tuti Rahmawati, "Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 4098. Lihat juga, Muhammad Nurul Fadillah, "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Dan Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 3 (2023): 1340-1347.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan orang-orang terdekat. Memelihara hubungan baik dengan keluarga besar dapat memperkuat jaringan dukungan sosial, yang sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga. Ketika keluarga memiliki dukungan dari kerabat, mereka akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan. Berbuat baik kepada mereka tidak hanya berupa bantuan fisik atau materi, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional, perhatian, dan kasih sayang. Dalam Islam, menghormati dan memperlakukan orang tua dengan baik adalah salah satu perbuatan yang sangat mulia, bahkan seringkali disandingkan dengan kewajiban beribadah kepada Allah. Kebaikan ini juga diperluas kepada kerabat dan orang-orang di sekitar kita, yang berperan dalam mempererat tali silaturahmi dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan berbuat baik kepada mereka, kita tidak hanya mendapatkan ridha Allah, tetapi juga turut menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, berdoa. Doa juga merupakan aspek penting dalam ketahanan keluarga. Dalam Surah al-Furqan (25): 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Allah mengajarkan kita untuk berdoa agar dianugerahi istri dan keturunan yang baik. Doa bukan hanya bentuk permohonan, tetapi juga merupakan pengingat bagi anggota keluarga untuk selalu bersyukur dan berharap kepada Allah.¹³ Keluarga yang senantiasa berdoa dan mengingat Allah akan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan.

Analisis Ecological Systems Theory Sebagai Ketahanan Keluarga

Ecological Systems Theory, yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, menjelaskan bagaimana individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan di

¹³ Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 55-78.

sekitarnya. Teori ini membagi pengaruh lingkungan ke dalam beberapa lapisan, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) hingga pengaruh yang lebih luas (makrosistem). Konsep *Ecological Systems Theory* yaitu Mikrosistem mempelajari lingkungan di mana individu menjalani kehidupannya secara langsung; Mesosistem mengkaji interaksi antara faktor-faktor di dalam mikrosistem, mencakup hubungan antara berbagai mikrosistem atau konteks; Eksosistem memfokuskan pada pengalaman dalam lingkungan sosial di mana individu tidak secara aktif terlibat, namun tetap berdampak pada perkembangan karakternya; Makrosistem membahas peran budaya dalam pembentukan karakter; Kronosistem mencakup kajian tentang pola peristiwa sepanjang kehidupan seseorang dan kondisi sosial-historis yang memengaruhi.¹⁴

Bronfenbrenner mengemukakan teori ekosistem untuk menjelaskan perkembangan manusia dengan menekankan peran lingkungan dan pengaruhnya terhadap proses perkembangan. Teori ini menitikberatkan pada interaksi yang terjadi antara individu yang sedang tumbuh dengan lingkungan sosial terdekat, yang kemudian berkembang ke arah yang lebih luas. Teori ekologi Bronfenbrenner banyak digunakan untuk mengkaji bagaimana lingkungan memengaruhi individu. Pandangan utama dari teori ini adalah bahwa perkembangan manusia dipengaruhi secara mendalam oleh kejadian dan kondisi yang berasal dari lingkungan yang lebih besar, seperti kebijakan publik dan praktik-praktik lain yang berdampak signifikan serta berinteraksi satu sama lain.¹⁵

Dalam konteks ketahanan keluarga, teori ini sangat relevan karena keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti masyarakat, budaya, dan kebijakan. Dalam analisis ini, kita akan mengaitkan prinsip-prinsip *Ecological Systems Theory* dengan ajaran Al-Qur'an untuk memahami ketahanan keluarga.

Pertama, Mikrosistem adalah lingkungan terdekat yang langsung mempengaruhi individu, yaitu keluarga inti. Dalam Al-Qur'an, keluarga inti diakui sebagai unit dasar yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral individu. Pembentukan karakter merupakan tugas yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan memberikan bekal pendidikan yang kuat, maka ketahanan keluarga semakin bisa dicapai. Pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, di mana perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua menunjukkan bahwa

¹⁴ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139-158

¹⁵ Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah," *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115-123.

ketahanan keluarga dimulai dari hubungan yang sehat dan harmonis di dalam rumah. Dalam al Qur'an surat Luqman ayat 14 dijelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۗ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”

Dalam Surah An-Nisa (4): 34, Allah berfirman bahwa suami adalah pemimpin bagi istri. Ini menunjukkan pentingnya peran masing-masing anggota keluarga dalam menciptakan keharmonisan dan ketahanan. Ketika setiap anggota keluarga memahami dan melaksanakan perannya dengan baik, ketahanan keluarga akan terbangun.

Kedua, konsep mesosistem menurut Al-Qur'an mengajarkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit yang terkecil tetapi juga terhubung dengan dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik. Interaksi ini akan memperkaya dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, serta membentuk individu yang bertanggung jawab baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Menciptakan hubungan yang harmonis antar lingkungan luar menjadi penentu dalam mempertahankan keluarga. Banyak sekali fenomena yang bisa mengakibatkan kerusakan ketahanan keluarga sebab ada problematika dengan lingkungan atau dinamika yang ada di luar keluarga seperti sekolah, tempat bekerja atau komunitas. Dalam QS. al-Hujurat (49) :13 Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Ayat ini mendorong pentingnya membangun hubungan yang baik dengan berbagai komunitas di luar keluarga, seperti tetangga, teman, dan masyarakat

secara umum. Dalam teori mesosistem, interaksi antara mikrosistem keluarga dengan komunitas yang lebih luas sangat mempengaruhi ketahanan keluarga. Keluarga yang mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan luar, seperti sekolah anak atau komunitas lokal, lebih mampu menghadapi tantangan, karena mereka dapat mengandalkan dukungan dari jaringan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks teori mesosistem, ayat ini relevan karena interaksi yang sehat antara keluarga dan lingkungan sosial lainnya sangat penting untuk memperkuat ketahanan keluarga. Ketika keluarga terhubung dengan baik dengan komunitas, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, serta menjadikan ketakwaan sebagai landasan, keluarga akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Ketiga, Eksosistem; teori ini menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya dibangun melalui dinamika internal keluarga saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Misalnya, kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan keluarga, akses terhadap pendidikan, dan dukungan sosial dari komunitas dapat memperkuat daya tahan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, dengan memahami bahwa lingkungan yang lebih besar, seperti perubahan sosial atau kebijakan pemerintah, memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan keluarga, teori ekosistem ini membantu keluarga memanfaatkan sumber daya di luar rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas. Dengan pendekatan ini, keluarga tidak hanya bertumpu pada kekuatan internal tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan eksternal secara efektif.

Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 7;

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya."

Ayat ini mengajarkan bahwa bagian dari harta yang diperoleh dari Allah dan Rasul-Nya harus dialokasikan untuk kepentingan kaum yang membutuhkan, seperti kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, dan musafir. Ayat ini juga memberikan landasan moral dan sosial yang kuat untuk menciptakan ketahanan

keluarga. Dengan memperhatikan tanggung jawab sosial, menjaga hubungan keluarga, dan membangun komunitas yang mendukung, keluarga dapat menjadi lebih kuat dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun luar.

Keempat, Makrosistem adalah lapisan yang paling luas, mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma yang ada dalam masyarakat. Nilai budaya, tradisi, dan norma yang ada dalam masyarakat dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan keluarga. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya prinsip-prinsip ini dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga. Dengan menekankan nilai-nilai penghormatan, kepedulian sosial, dan perilaku positif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan dan ketahanan keluarga, sehingga setiap anggota keluarga merasa aman dan terikat satu sama lain.

Allah berfirman dalam QS An Nisa (4): 36;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
 “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Ayat ini memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga dan masyarakat. Ayat ini menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada hubungan internal, tetapi juga pada interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Dengan menegakkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini, keluarga dapat memperkuat ikatan mereka dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada ketahanan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Kelima, Kronosistem mencakup dimensi waktu yang mempengaruhi individu dan keluarga, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketahanan keluarga dapat diukur dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Sebuah keluarga yang mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan transisi hidup, seperti memasuki fase baru dalam pendidikan anak atau menghadapi krisis ekonomi, menunjukkan daya tahan yang kuat.

Dalam Surah Al-Baqarah (2): 155, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
 “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Keluarga yang mampu bersabar dan saling mendukung dalam menghadapi ujian ini cenderung lebih kuat dan *resilient*. Dalam konteks kronosistem, ketahanan ini bisa terlihat dari bagaimana keluarga mengelola stres dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring waktu. Dalam konteks kronosistem, pengalaman ini menunjukkan bahwa tantangan dapat datang pada waktu-waktu tertentu dan mempengaruhi cara keluarga berfungsi dan berinteraksi. Ayat ini mengingatkan bahwa kesabaran adalah kunci untuk menghadapi tantangan hidup.

PENUTUP

Ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari teori sistem ekologi memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dan ilmu sosial dapat saling melengkapi dalam memperkuat fondasi keluarga. Teori sistem ekologi menekankan pentingnya berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga inti (mikrosistem) hingga pengaruh kebudayaan dan masyarakat yang lebih luas (makrosistem), dalam membentuk karakter dan ketahanan keluarga. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pedoman jelas tentang tanggung jawab keluarga, hubungan sosial, serta peran komunitas dalam mendukung kesejahteraan individu dan keluarga. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keluarga yang kuat tidak hanya terbentuk dari interaksi antaranggota keluarga, tetapi juga dari bagaimana keluarga tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseri, Mukhsin. "Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Banjarmasin Selatan." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023).
- Asman. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020).
- Basir, Sofyan. "Membangun Keluarga Sakinah." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019).
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022).
- Fadillah, Muhammad Nurul. "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Dan Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 3 (2023).
- Fauzan, Ahmad. "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).

- Gusnanda, Gusnanda, Heru Mulya Pratama, dan Fiki Oktama Putra. "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Nasional Berbasis Al-Qur'an." *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2023).
- Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah. et al. "Minangkabaunese matrilineal: The correlation between the Qur'an and gender". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Kusmidi, Henderi. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018)
- Pusparini, Martini Dwi, dan Nadia Anggarda Paramitha. *Perencanaan Keuangan Islami Keluarga Muslim pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga di Provinsi Yogyakarta dalam Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021.
- Rahmawati, Sri Tuti. "Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023)
- Rifai, Akhmad, dan Nofa Nur Rahmah Susilawati. "Pondasi Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam Di Era Arus Globalisasi." *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 15, no. 2 (2023)
- Rosyad, Aftonur, Moh Yusron Karimul Amin, "The Tradition of Reciting Al-Fatihah as Healing at Al-Banat Gondang", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).
- Saman Nst, Abdul. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Telaah Dampak Kekerasan Fisik, Kekerasan Domestik, Kekerasan Sosial Dan Sosio-Ekonomi." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 11 (2024)
- Saba, Utamirohmahsari Utami. "Konseling Keluarga Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Mental Anak Remaja." *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2024): 28.
- Subhan, Zaitun. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004. Lihat juga Faizah, Nur. "Konsep Sakinah dalam Perkawinan." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022)
- Urwatul Wutsqah, dan Ivon Mukaddamah. "Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 9 (2023): 7648.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139-158.